IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 383-394
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.894

Sosiologi Pendidikan Islam: Pembiasaan Shalat Dhuha-Dzuhur dan Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Negeri 3 Purwanegara

Sabillatin Nasibah[1], Muh. Hanif[2]

[1,2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
*Corresponding email author: 244110402234@mhs.uinsaizu.ac.id

Received: 07-11-2026 *Accepted: 10-11-2026* *Published: 11-11-2026*

Abstrak

Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di sekolah dasar negeri merupakan praktik pendidikan keagamaan yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembiasaan tersebut dalam menanamkan nilai keimanan dan membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 3 Purwanegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat berjamaah menjadi sarana pembentukan habitus keagamaan melalui interaksi antara sekolah, keluarga, dan pihak eksternal. Keterbatasan fasilitas serta keragaman latar belakang keagamaan keluarga menjadi tantangan pelaksanaannya. Kerja sama dengan pesantren melalui program literasi Al-Qur'an turut memperkuat modal kultural siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah menjadi sarana penanaman nilai religius dan pembentukan karakter sosial siswa secara bertahap.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan Islam; Pembiasaan Shalat; Habitus Keagamaan; Karakter Religius

The habituation of congregational Dhuha and Dhuhr prayers in public elementary schools represents a religious educational practice that extends beyond the performance of worship to include the development of students' character. This study aims to analyze how these habituation practices instill religious values and foster students' discipline at SD Negeri 3 Purwanegara. This research employs a qualitative approach with a case study design, drawing on the sociology of Islamic education and Pierre Bourdieu's theory of habitus. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that congregational prayer habituation serves as a means of developing religious habitus through interactions among the school, families, and external parties. Limited facilities and diverse family religious backgrounds present challenges to its implementation. Collaboration with Islamic boarding schools through Qur'an literacy programs also strengthens students' cultural capital. Thus, religious habituation serves as a means of gradually instilling religious values and developing students' social character.

Keywords: Sociology of Islamic Education; Prayer Habituation; Religious Habitus; Religious Character

How to Cite: Nasibah, S., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Pendidikan Islam: Pembiasaan Shalat Dhuha-Dzuhur dan Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Negeri 3 Purwanegara. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2)*, 383-394. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.894

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar negeri memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keimanan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Peran tersebut tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Pendidikan agama perlu

diarahkan pada pembentukan kepribadian dan moral agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman kognitif (Syakhrani, 2025; Rozi, 2025). Orientasi pendidikan agama juga perlu menghubungkan pengetahuan keislaman dengan pengalaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan peserta didik (Rizki & Lessy, 2024).

Namun, pembentukan karakter religius di sekolah dasar negeri menghadapi tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI dan keragaman latar belakang sosial-keagamaan siswa. Pembelajaran formal di kelas belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku religius yang konsisten apabila tidak diperkuat melalui praktik sosial dalam kehidupan sekolah. Internalisasi nilai membutuhkan lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengulangi, dan mempraktikkan nilai agama secara berkelanjutan (Adawiyah et al., 2026; Mahmudah et al., 2026). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun budaya religius melalui aturan, keteladanan, interaksi, dan pembiasaan.

Salah satu bentuk penguatan budaya religius tersebut adalah pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Kedua praktik ibadah ini memiliki karakteristik berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun pengalaman keagamaan siswa. Shalat Dhuha memberikan ruang pembiasaan ibadah sunnah, sedangkan shalat Dzuhur berjamaah mengintegrasikan pelaksanaan kewajiban agama dengan pengaturan waktu dan aktivitas kolektif di sekolah. Pembiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keteraturan beribadah, tetapi juga menyediakan pengalaman sosial untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan bersama (Widi, 2023; Zuhriyeh & Affandi, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan pendidikan. Widi (2023) menunjukkan bahwa pendampingan pembiasaan shalat Dhuha mendukung pendidikan disiplin karakter siswa sekolah dasar. Zad et al. (2026) menekankan pentingnya perencanaan, pembagian peran, keteladanan, dan pemantauan dalam internalisasi nilai religius melalui pembiasaan shalat. Selain itu, kolaborasi orang tua dan guru melalui komunikasi serta bimbingan spiritual berperan dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah di rumah dan sekolah (Putra, 2026). Pendidikan keluarga juga menjadi lingkungan penting dalam penanaman nilai keagamaan melalui pola pendidikan dan keteladanan orang tua (Musfiroh & Iskandar, 2021; Firdaus & Alghifari, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah menjelaskan kontribusi pembiasaan ibadah terhadap kedisiplinan dan karakter religius, mekanisme sosial pembentukan disposisi keagamaan siswa masih memerlukan pendalaman. Kajian terdahulu lebih banyak menekankan pelaksanaan

program, strategi pendampingan, internalisasi nilai, dan kolaborasi orang tua-guru. Aspek yang perlu dikembangkan adalah bagaimana praktik keagamaan direproduksi melalui interaksi sosial, perbedaan pengalaman keagamaan, dan kondisi lingkungan pendidikan. Penelitian Anjarwati et al. (2026) menggunakan konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu untuk menjelaskan pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar, sedangkan Habibi dan Sholikha (2025) menerapkan perspektif Bourdieu dalam pembentukan karakter santri. Kajian tersebut memberikan pijakan untuk memperluas analisis pembentukan karakter religius dalam konteks sekolah dasar negeri.

Perspektif habitus Pierre Bourdieu memungkinkan pembiasaan shalat dianalisis sebagai praktik sosial yang melibatkan hubungan antara habitus, modal, dan arena. Habitus menjelaskan disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan praktik berulang, modal menunjukkan sumber daya yang memengaruhi posisi serta tindakan individu, sedangkan arena merupakan ruang sosial tempat praktik dan relasi tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, keteladanan, dan dukungan keluarga dapat dianalisis sebagai modal kultural-keagamaan. Sekolah dipahami sebagai arena yang mengatur dan mereproduksi praktik ibadah melalui kebijakan, pembagian peran, interaksi guru-siswa, serta budaya keagamaan. Kerangka ini membantu menjelaskan pembentukan perilaku religius sebagai proses sosial, bukan semata-mata akibat pengulangan ritual.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta proses pembentukan karakter religius siswa SD Negeri 3 Purwanegara melalui perspektif habitus Pierre Bourdieu. Fokus kajian mencakup pola pelaksanaan pembiasaan, peran sekolah dan keluarga, modal kultural-keagamaan siswa, serta kondisi sekolah sebagai arena berlangsungnya praktik keagamaan. Penelitian juga memperhatikan perbedaan antara kepatuhan terhadap aturan sekolah dan internalisasi nilai yang tercermin dalam kesadaran serta perilaku religius. Kebaruan penelitian terletak pada analisis hubungan antara praktik pembiasaan ibadah, modal kultural-keagamaan, dan relasi sosial dalam pembentukan habitus religius siswa sekolah dasar negeri. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya sosiologi pendidikan Islam, sedangkan secara praktis memberikan masukan bagi pengembangan budaya religius yang responsif terhadap keragaman latar belakang sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi ditentukan secara purposif karena sekolah menerapkan pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, menyelenggarakan bimbingan literasi Al-Qur’an sebelum pembelajaran melalui kerja sama dengan Pondok Pesantren Al-

Hidayah, serta memiliki siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi dan pemahaman keagamaan keluarga yang beragam. Karakteristik tersebut relevan untuk mengkaji pembentukan habitus keagamaan melalui praktik ibadah dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pelaksanaan pembiasaan ibadah dan dinamika sosial yang menyertainya. Fokus penelitian mencakup praktik shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, keterlibatan aktor sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat program. Teori praktik sosial Pierre Bourdieu digunakan sebagai perspektif analisis, terutama konsep habitus, modal, dan arena untuk menjelaskan hubungan antara praktik berulang, relasi sosial, dan pembentukan disposisi keagamaan siswa. Konsep habitus dan arena dalam kajian pembentukan karakter di lingkungan Pendidikan (Anjarwati et al., 2026; Habibi & Sholikha, 2025).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan penguasaan informasi mengenai program keagamaan sekolah. Kepala sekolah, Ibu Eka Yuliarti, menjadi informan utama untuk memperoleh data tentang kebijakan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi program. Sementara itu, siswa menjadi subjek observasi untuk mengidentifikasi pola keterlibatan, interaksi, dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Sumber data terdiri atas informasi wawancara, aktivitas keagamaan, dan dokumen sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semiterstruktur dan observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, serta bimbingan mengaji pagi. Wawancara menggali tujuan, strategi, pembagian peran guru dan siswa, keterlibatan orang tua, kendala, serta evaluasi program. Observasi diarahkan pada persiapan ibadah, pelaksanaan wudhu, pengaturan saf, pergantian imam dari kalangan siswa, keterlibatan siswa, dan pendampingan guru. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, jadwal kegiatan, dokumen kerja sama dengan pondok pesantren, dan arsip terkait. Wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsikan, sedangkan temuan observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan.

Analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikategorikan berdasarkan praktik ibadah, peran aktor, interaksi sosial, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi kelembagaan. Selanjutnya, konsep habitus, modal, dan arena digunakan untuk menafsirkan pembentukan disposisi keagamaan serta kontribusi modal sosial dan kultural. Analisis modal sosial juga merujuk pada kerangka hubungan antaraktor dalam kehidupan masyarakat (Sayuti et al., 2024).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keterlacakan dijaga melalui pencatatan sistematis proses pengumpulan dan analisis data. Etika penelitian diterapkan melalui perizinan sekolah, persetujuan informan, serta perlindungan identitas siswa yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 3 Purwanegara menyelenggarakan pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka Yuliarti (2 November 2026), pelaksanaan program disesuaikan dengan jenjang kelas dan alokasi waktu pembelajaran. Siswa kelas 1–4 melaksanakan shalat Dhuha satu kali dalam seminggu melalui integrasi dengan jadwal Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini ditempatkan setelah pembukaan pembelajaran, doa, dan hafalan surah pendek. Sementara itu, siswa kelas 5–6 mengikuti pembiasaan shalat Dzuhur secara lebih intensif, yakni hampir setiap hari secara bergantian setelah waktu istirahat. Pengaturan tersebut memperlihatkan adanya diferensiasi pelaksanaan kegiatan keagamaan berdasarkan jenjang kelas dan kondisi pembelajaran. Sekolah memfasilitasi pembiasaan ibadah selama siswa berada di lingkungan pendidikan, sedangkan keberlanjutan praktik ibadah di rumah tetap menjadi tanggung jawab keluarga.

Pembiasaan shalat berjamaah juga memberikan ruang partisipasi kepada siswa melalui pelibatan mereka sebagai imam. Penentuan imam mempertimbangkan kemampuan membaca Al-Qur’an dan kejelasan pelafalan bacaan. Menurut Ibu Eka Yuliarti (2 November 2026), perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an antarsiswa mengharuskan guru memberikan pembimbingan secara bertahap. Guru tetap mendampingi pelaksanaan shalat untuk memastikan kesesuaian bacaan dan tata cara ibadah. Pendampingan juga mencakup pengawasan persiapan shalat, mulai dari pelaksanaan wudhu, kerapian saf, hingga kesungguhan siswa selama berjamaah. Pola pelaksanaan ini memperlihatkan pembagian peran antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus pengawas, sedangkan siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memperoleh kesempatan menjalankan tanggung jawab dalam praktik keagamaan. Pelibatan tersebut menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam beribadah.

2. Respons Siswa dan Pembentukan Pengalaman Religius

Respons siswa terhadap pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam bentuk antusiasme mengikuti kegiatan. Ibu Eka Yuliarti (2 November 2026) menjelaskan bahwa siswa kelas bawah menunjukkan kegembiraan ketika

mengikuti shalat Dhuha karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman berbeda dari rutinitas pembelajaran di ruang kelas. Antusiasme itu tampak melalui perilaku spontan siswa yang membawa sandal khusus dari rumah dan segera menuju tempat wudhu tanpa harus berulang kali diingatkan guru. Perilaku tersebut mengindikasikan munculnya keterlibatan sukarela dalam mengikuti rangkaian ibadah, bukan semata-mata kepatuhan terhadap instruksi pendidik.

Informan juga menegaskan bahwa keberhasilan awal program tidak dapat diukur hanya dari perubahan perilaku yang berlangsung secara cepat, tetapi perlu dilihat dari tumbuhnya penerimaan dan kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah. Siswa yang merasa senang dan tidak terbebani memiliki pengalaman emosional positif yang dapat mendukung keberlanjutan pembiasaan. Dalam perspektif pembentukan karakter, pengalaman tersebut penting karena nilai religius tidak cukup ditanamkan melalui perintah dan pengulangan tindakan, tetapi perlu berkembang menjadi kesadaran serta kemauan pribadi. Oleh sebab itu, antusiasme siswa dapat dipahami sebagai indikasi awal penerimaan terhadap praktik keagamaan, meskipun belum dapat dijadikan bukti bahwa nilai religius telah terinternalisasi secara utuh.

3. Kendala Pelaksanaan dan Strategi Adaptasi Sekolah

Pelaksanaan pembiasaan ibadah menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana pendukung. Salah satu hambatan utama ialah terbatasnya intensitas pertemuan guru PAI yang hanya satu kali dalam seminggu pada setiap kelas. Kondisi tersebut menyebabkan proses penghafalan surah-surah yang digunakan dalam shalat Dhuha membutuhkan waktu relatif panjang, terutama apabila siswa tidak melakukan pengulangan secara mandiri di rumah. Sekolah merespons keterbatasan ini melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif. Guru memberikan arahan mengenai surah yang dapat dibaca tanpa menetapkan standar hafalan secara kaku. Siswa yang belum menguasai surah tertentu tetap diperbolehkan menggunakan surah pendek lain yang telah dihafal. Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah mengutamakan keberlangsungan praktik ibadah sekaligus mempertimbangkan perbedaan kemampuan belajar siswa.

Hambatan lainnya berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung, khususnya gangguan aliran air untuk berwudhu. Permasalahan tersebut sempat mengganggu persiapan pelaksanaan ibadah, tetapi dapat diatasi melalui penanganan pihak sekolah sehingga kegiatan tetap berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh komitmen guru dan partisipasi siswa, tetapi juga bergantung pada kesiapan infrastruktur sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi prasyarat operasional agar kegiatan ibadah dapat dilaksanakan secara konsisten.

4. Kemitraan Sekolah dan Pengembangan Modal Sosial Keagamaan

Keterbatasan sumber daya internal dalam pembelajaran Al-Qur'an mendorong SD Negeri 3 Purwanegara membangun kemitraan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Melalui kerja sama tersebut, sekolah melibatkan tujuh orang ustaz dan ustazah untuk menyelenggarakan program literasi Al-Qur'an dengan metode Iqra hingga pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum pembelajaran utama, yaitu pukul 06.30–07.30 WIB. Kemitraan ini memperluas akses sekolah terhadap tenaga pengajar dan pengalaman pembelajaran keagamaan yang tidak sepenuhnya tersedia melalui sumber daya internal. Program tersebut sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi dasar dalam menjalankan praktik ibadah.

Dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, kemitraan tersebut dapat dianalisis melalui konsep modal sosial, yaitu sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan hubungan dan keanggotaan dalam suatu kelompok (Sayuti et al., 2024). Hubungan kelembagaan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah memungkinkan sekolah mengakses sumber daya manusia dan pengetahuan keagamaan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam. Jaringan tersebut tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat institusi, tetapi juga membuka akses bagi siswa terhadap pengembangan kompetensi keagamaan melalui pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara terisolasi di dalam kelas, melainkan didukung oleh hubungan sosial antarlembaga pendidikan. Modal sosial sekolah menjadi sarana untuk memperluas kesempatan belajar siswa, sedangkan penguasaan keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pengembangan modal kultural keagamaan yang dapat menunjang praktik dan pembiasaan ibadah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di SD Negeri 3 Purwanegara merupakan praktik sosial yang membentuk budaya religius melalui aktivitas ibadah terstruktur dan berulang. Pengaturan berdasarkan jenjang kelas, pendampingan guru, dan keterlibatan siswa memperlihatkan bahwa pendidikan religius tidak hanya berlangsung melalui transmisi pengetahuan agama, tetapi juga melalui pengalaman sosial. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik tersebut membentuk habitus, yaitu sistem disposisi yang berkembang melalui pengalaman, interaksi, dan pengulangan dalam lingkungan sosial. Sekolah berfungsi sebagai arena yang menyediakan aturan dan pola interaksi untuk membangun kecenderungan perilaku religius. Pembiasaan ibadah menjadi mekanisme

pembentukan disposisi melalui keterlibatan langsung, bukan sekadar pemahaman normatif tentang kewajiban agama (Habibi & Sholikha, 2025).

Namun, keteraturan mengikuti shalat berjamaah tidak otomatis menunjukkan internalisasi nilai religius. Kepatuhan terhadap jadwal sekolah dapat mencerminkan penyesuaian terhadap norma institusional, tetapi belum membuktikan kesadaran beribadah secara mandiri. Kesiapan siswa berwudhu dan mengikuti shalat menunjukkan terbentuknya disposisi awal, sedangkan keberlanjutannya bergantung pada konsistensi pengalaman dan penguatan dalam lingkungan sosial lainnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak cukup diukur melalui frekuensi keikutsertaan, tetapi juga melalui kemandirian dan konsistensi perilaku ketika pengawasan sekolah tidak hadir. Pembedaan ini penting agar pembiasaan tidak terjebak menjadi rutinitas administratif tanpa transformasi kesadaran (Anjarwati et al., 2026).

Pemilihan siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai imam memperlihatkan bahwa kompetensi keagamaan memperoleh pengakuan dalam struktur sosial sekolah. Dalam perspektif Bourdieu, kemampuan tersebut merupakan modal kultural yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman keagamaan. Ketika kompetensi itu diberi ruang untuk memimpin shalat, modal kultural memperoleh pengakuan simbolik sekaligus membuka kesempatan mengembangkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Shalat berjamaah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga arena distribusi pengakuan dan pembelajaran tanggung jawab kolektif. Praktik ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan antara kemampuan individual, legitimasi sosial, dan kesempatan berpartisipasi (Shorfana et al., 2025).

Internalisasi nilai juga diperkuat melalui pemberian makna terhadap ibadah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka Yuliarti (2 November 2026), shalat Dhuha diperkenalkan sebagai sarana memohon kemudahan rezeki dan menuntut ilmu, sedangkan shalat Dzuhur ditekankan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah meskipun siswa mengalami kelelahan setelah pembelajaran. Pemaknaan tersebut menghubungkan ibadah dengan orientasi spiritual, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Secara pedagogis, pengulangan tindakan perlu disertai pemahaman mengenai tujuan dan nilai yang mendasarinya agar tidak menghasilkan kepatuhan mekanis. Internalisasi karakter membutuhkan keterpaduan pengalaman langsung, penjelasan nilai, dan penguatan perilaku (Mahmudah et al., 2026).

Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai agen sosialisasi sekaligus pembimbing praktik keagamaan. Pendampingan berwudhu, pengaturan barisan, dan pelaksanaan shalat menunjukkan bahwa budaya religius dibangun melalui interaksi pedagogis yang terorganisasi.

Peran guru tidak cukup diwujudkan melalui pengendalian ketertiban, tetapi harus mencakup keteladanan, penguatan pemahaman, dan pengembangan kemandirian beribadah. Orientasi pendampingan perlu diarahkan dari kepatuhan terhadap pengawasan menuju kesadaran menjalankan kewajiban agama (Fauzannur, 2025).

Keberlanjutan karakter religius juga ditentukan oleh hubungan sekolah dan keluarga. Sekolah menjadi arena sosialisasi formal, sedangkan keluarga menyediakan pengalaman keagamaan awal melalui keteladanan dan pendampingan orang tua. Tanpa penguatan di rumah, praktik ibadah berpotensi terbatas pada lingkungan sekolah. Kesinambungan pembiasaan membutuhkan keterhubungan antarl ingkungan sosialisasi agar disposisi religius memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari (Musfiroh & Iskandar, 2021; Putra, 2026).

Pelaksanaan program turut dipengaruhi keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan fasilitas wudhu. Sekolah meresponsnya melalui penyesuaian jadwal, penggunaan surah pendek yang dikuasai siswa, serta kemitraan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah (Eka Yuliarti, 2 November 2026). Dalam perspektif Bourdieu, kemitraan tersebut mencerminkan pemanfaatan modal sosial berupa jaringan dan hubungan kelembagaan untuk memperkuat kapasitas pendidikan keagamaan. Praktik ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah tidak terlepas dari kondisi struktural dan ketersediaan sumber daya institusi (Sayuti et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah membentuk karakter religius melalui interaksi antara habitus, modal kultural, pengakuan simbolik, dan modal sosial dalam arena pendidikan dasar. Kontribusi sekolah tidak hanya terletak pada penyelenggaraan ibadah rutin, tetapi juga pada pembentukan pengalaman sosial, pemberian tanggung jawab, dan pendampingan pedagogis. Namun, keteraturan ritual belum dapat dijadikan bukti tunggal keberhasilan internalisasi nilai. Evaluasi perlu mencakup kesadaran beribadah, kemandirian, konsistensi perilaku, dan keberlanjutan praktik di luar sekolah. Perspektif sosiologi pendidikan Islam menempatkan pembiasaan ibadah sebagai proses pembentukan disposisi religius yang kualitasnya ditentukan oleh keterpaduan praktik, pemaknaan, pengakuan sosial, dan kesinambungan pengalaman pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di SD Negeri 3 Purwanegara merupakan praktik pendidikan keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan habitus religius dan karakter disiplin siswa. Pengaturan waktu berdasarkan jenjang kelas, rotasi siswa sebagai imam, dan pendampingan guru membentuk keteraturan sekaligus menyediakan pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah. Penguatan praktik

tersebut didukung Program Literasi Al-Qur'an melalui kemitraan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, rangkaian praktik ini mencerminkan pengembangan modal kultural melalui pengetahuan dan pengalaman keagamaan, pembentukan habitus melalui pengulangan ibadah, serta penguatan modal sosial melalui kemitraan kelembagaan.

Meskipun demikian, temuan penelitian belum cukup membuktikan bahwa pembiasaan tersebut telah terinternalisasi secara mendalam dan berlanjut secara konsisten dalam kehidupan keluarga siswa. Keterbatasan ini berkaitan dengan cakupan penelitian yang hanya melibatkan satu sekolah serta sumber data yang didominasi keterangan pihak sekolah dan observasi di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan orang tua untuk mengkaji kesinambungan praktik ibadah di rumah, membandingkan sekolah dengan dan tanpa kemitraan pesantren, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri proses pembentukan dan keberlanjutan habitus religius siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 3 Purwanegara, khususnya Ibu Eka Yuliarti dan seluruh guru, atas izin, informasi, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Al-Hidayah atas keterlibatannya dalam program literasi Al-Qur'an. Terima kasih secara khusus kepada Bapak Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Kajian PAI Holistik Integratif atas arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. Journal of Instructional and Development Researches, 6(2), 199–209. https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747

Ahmad, H. J. (2025). Rekonstruksi karakter kepedulian siswa melalui pendekatan Qur'ani: Implementasi Surah Al-Ma'un di SD Terpadu Muhammadiyah 1 Besuki. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(2), 83–90. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.124

Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi pembiasaan karakter disiplin melalui analisa konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu pada siswa sekolah dasar. Jurnal Wawasan Pendidikan, 6(1), 291–301. https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25887

Fauzannur, F. (2025). The role of Islamic religious education teachers in developing students' discipline character: A qualitative study. Journal La Edusci, 6(5), 1040–1052. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i5.2755

Firdaus, A. N. N., & Alghifari, F. (2024). Pendidikan Keluarga Perspektif Qur'an dan Hadist Tarbawiy. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(3)*, 315–323. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1414

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Huda, N. (2025). Upaya penanaman pendidikan karakter anak asuh pada nilai religius dan nilai gotong royong di Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan Situbondo. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(2), 91–98. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.125

Mahmudah, F. A., Aurazzanda, J. A., & Rosadi, D. P. K. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Marsya, A. A., Ulhaq, D., Fais, Z. M., & Yudelnilastia, Y. (2026). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah pengaruh media sosial. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2), 353–366. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.837

Musfiroh, I., & Iskandar, I. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 2(3), 163-177. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096

Putra, A. S. (2026). Kolaborasi orangtua-guru dalam pembiasaan shalat dhuha untuk penguatan karakter religius siswa kelas dua sekolah dasar. Arunateach: Journal of Elementary School, 4(1), 1–7.

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 5298-5302. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476

Rozi, B. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 3(1), 122–134. https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748

Rusliana, R., Djollong, A. F.., Sumadin, S., & Patintingan, A. (2026). The role of Islamic religious education teachers in improving the spiritual intelligence of students in elementary school (Case study at SDN 003 North Bontang, East Kalimantan). EDUJAVARE: International Journal of Educational Research, 4(2), 516–527. https://doi.org/10.70610/edujavare.1701

Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Sholekah, U. R., & Fatimah, M. (2026). The role of Islamic religious education teachers in forming students' religious character through learning ability and morality. Abjadia: International Journal of Education, 11(1), 225–233. https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.40510

Shorfana, M. R., Subekti, F. R., Aswar, & Zalsabila, A. A. (2025). Reproduksi otoritas habaib di Indonesia: Analisis habitus, modal, arena, dan doxa Pierre Bourdieu. MELO: Jurnal Studi Agama-Agama, 5(2), 104–126. https://doi.org/10.34307/mjsaa.v5i2.182

Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian dan Moral Pada Pendidikan Dasar. Jurnal Teologi & Tafsir, 2(8), 1374–1385.

Widi, W. (2023). Pendampingan pendidikan disiplin karakter pada pembiasaan shalat dhuha di sekolah dasar. KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 83–90. https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i2.987

Yulia, U., Amanda, R., Aulia, R., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2), 341–352. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.793

Zad, M. C., Lestari, P., & Rohmat, A. (2026). Internalisasi nilai religius melalui pembiasaan salat dhuha di sekolah dasar. MUADDIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 44–55. https://doi.org/10.61136/gdet0481

Zuhriyeh, S., & Affandi, A. (2025). Pembiasaan shalat dhuha sebagai wahana internalisasi nilai spiritual: Telaah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, 14(1), 198–210. https://doi.org/10.30821/hijri.v14i1.25111.